

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi penerapan aroma terapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan istirahat tidur dalam mengurangi fatigue pada ada dengan leukimia di RSUD Dr.Moewardi yaitu terdapat penurunan tingkat fatigue pada anak dibuktikan dengan hasil instrumen yang digunakan yaitu *Fatigue Scale-Child* (FS-C). Penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap Pengkajian:

Ditemukan masalah klinis utama yang homogen pada kedua pasien, yaitu *fatigue* yang dikonfirmasi melalui skor instrumen *Fatigue Scale-Child* (FS-C) serta gangguan pola tidur. Masalah yang ditemukan meliputi risiko infeksi akibat jalur invasif pada Pasien I, serta kesiapan peningkatan manajemen kesehatan pada keluarga Pasien II.

2. Tahap Diagnosis Keperawatan:

Penegakan diagnosis berdasarkan SDKI secara akurat menetapkan dua diagnosis utama yang sama pada kedua pasien, yaitu Keletihan [SDKI D.0057] dan Gangguan Pola Tidur [SDKI D.0055]. Diagnosis pendukung spesifik meliputi Risiko Infeksi [SDKI D.0142] pada Pasien I dan Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan [SDKI D.0112] pada Pasien II.

3. Tahap Perencanaan (Intervensi):

Perencanaan keperawatan disusun berbasis SIKI dengan mengintegrasikan intervensi inovasi non-farmakologis, yaitu pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi melalui label Manajemen Energi dan Dukungan Tidur, yang dikombinasikan dengan Pencegahan Infeksi serta Edukasi Kesehatan.

4. Tahap Implementasi:

Tindakan keperawatan dilakukan secara berkesinambungan melalui modifikasi lingkungan, pembatasan aktivitas, edukasi penyakit ALL via

leaflet, serta aplikasi inhalasi aromaterapi lavender secara optimal selama durasi yang ditentukan untuk menstimulasi sistem saraf parasimpatis guna mereduksi ketegangan neuromuskuler.

5. Tahap Evaluasi:

Penerapan inovasi aromaterapi lavender efektif menurunkan tingkat *fatigue* dan memperbaiki pola tidur kedua pasien secara signifikan yang dibuktikan dengan penurunan skor instrumen FS-C. Masalah kelelahan dan gangguan tidur teratasi sepenuhnya pada Pasien II, serta teratasi sebagian pada Pasien I. Selain itu, risiko infeksi pada Pasien I berhasil dicegah (tidak terjadi infeksi) dan manajemen kesehatan keluarga Pasien II berhasil ditingkatkan.

Secara keseluruhan, pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dengan mengombinasikan tindakan konvensional SIKI dan intervensi inovasi aromaterapi lavender terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan pasien secara fisik maupun psikologis, meningkatkan kualitas istirahat, serta mengoptimalkan peran serta keluarga dalam mendukung keberlanjutan perawatan pasien selama hospitalisasi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan pada kedua pasien kelolaan, penulis merumuskan beberapa saran aplikatif yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan sebagai berikut:

1. Bagi Pasien Anak dengan Leukemia di RSUD Dr. Moewardi

Diharapkan pasien anak dapat menjadikan terapi inhalasi aromaterapi lavender ini sebagai salah satu pilihan manajemen mandiri yang menyenangkan dan non-invasif untuk membantu mengalihkan rasa tidak nyaman akibat efek kemoterapiterapi atau penyakitnya, khususnya dalam menurunkan tingkat kelelahan.

2. Bagi Keluarga Pasien Anak di RSUD Dr. Moewardi

Disarankan bagi keluarga pasien untuk aktif mendampingi anak saat intervensi dilakukan, serta dapat menerapkan terapi ini secara mandiri

baik di rumah sakit maupun saat rawat jalan di rumah. Keluarga juga disarankan untuk menciptakan lingkungan yang tenang (seperti membatasi gawai atau mematikan lampu) saat aromaterapi diberikan agar efek relaksasi yang diterima anak menjadi lebih optimal.

3. Bagi Perawat Anak di Ruang Tulip RSUD Dr. Moewardi

Untuk mengoptimalkan intervensi aromaterapi di bangsal perawatan dengan sirkulasi terbuka, disarankan penggunaan aroma terapi diterapkan dengan jangka waktu yang lebih lama, 2-3 jam agar konsentrasi aroma terapi lebih optimal dan kondisi gorden harus selalu tertutup.

4. Bagi Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan bagi mahasiswa keperawatan agar dapat terus memperbarui literasi keperawatan berbasis bukti (*Evidence-Based Practice in Nursing*) mengenai terapi komplementer. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengasah keterampilan komunikasi terapeutik dan modifikasi lingkungan saat melakukan implementasi komplementer pada pasien anak, sehingga hambatan-hambatan di lapangan dapat diantisipasi dengan baik sejak tahap perencanaan.

5. Bagi Penulis Selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif atau quasi-experiment dengan jumlah sampel yang lebih besar agar efektivitas aromaterapi lavender ini dapat digeneralisasikan. Selain itu, penulis selanjutnya diharapkan dapat mengontrol variabel pengganggu lingkungan secara lebih ketat, misalnya dengan mengukur volume ruangan secara presisi, menyesuaikan dosis tetes minyak esensial dengan luas ruangan, atau mengevaluasi preferensi aroma anak terlebih dahulu sebelum intervensi dimulai.